

PENGARUH KUALITAS HUBUNGAN TERAPEUTIK TERHADAP TINGKAT KETUNTASAN PENYELESAIAN MASALAH KONSELI DI UPT LBK UNY

THE EFFECT OF THERAPEUTIC RELATIONSHIP QUALITY TO THE LEVEL OF THE COMPLETION OF THE COUNSELEE PROBLEM SOLVING IN UPT LBK UNY

Oleh: theresia wahyu dilianti, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, theresia3423fip2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas hubungan terapeutik terhadap tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kualitas hubungan terapeutik dan skala ketuntasan penyelesaian masalah. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa: (1) 36 konseli (51%) mempersepsikan kualitas hubungan yang baik, 34 konseli (48%) mempersepsikan kualitas hubungan yang sedang, dan 1 konseli (1%) mempersepsikan kualitas hubungan yang buruk; (2) sebanyak 18 konseli (25%) menganggap ketuntasan tinggi, 52 konseli (73%) menganggap ketuntasan sedang, dan 1 konseli (2%) menganggap ketuntasan rendah, (3) kualitas hubungan terapeutik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY dengan sumbangan efektif 35.8%. Dengan demikian, diketahui bahwa dengan mempersepsikan kualitas hubungan terapeutik yang baik akan dapat meningkatkan ketuntasan penyelesaian masalah.

Kata kunci: kualitas hubungan terapeutik, ketuntasan penyelesaian masalah

Abstract

This study aims to determine the effect of the quality of the therapeutic relationship on the level of completeness of counselee problem solving at UPT LBK UNY. This research is a quantitative research. Data collection techniques using the quality scale of therapeutic relationships and completeness of problem solving scale. Data analysis uses simple linear regression. The results show that: (1) 36 counselees (51%) perceive a good relationship quality, 34 counselees (48%) perceive a moderate relationship quality, and 1 counselee (1%) perceive a poor relationship quality; (2) 18 counselees (25%) considered completeness high, 52 counselees (73%) considered moderate completeness, and 1 counselee (2%) considered completeness low, (3) the quality of the therapeutic relationship positively and significantly affected completeness of problem solving counselee at UPT LBK UNY with an effective contribution of 35.8%. Thus, it is known that by perceiving the quality of a good therapeutic relationship will be able to improve the completion of problem solving.

Keywords: quality of therapeutic relationship, completeness of problem solving

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan manusia saat ini tengah dihadapkan dengan perkembangan jaman yang begitu pesat. Segala aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya mengalami perkembangan yang pesat dan besar-besaran. Dengan adanya perkembangan jaman ini, segala

aktivitas manusia dapat dilakukan dengan segera dan begitu mudah. Hal ini menimbulkan efek positif dan negatif.

Banyaknya tuntutan jaman dan kebutuhan manusia saat ini menjadi penyebab utama munculnya krisis multidimensi yang begitu kompleks. Krisis ini ditandai dengan munculnya problema sosial dan personal yang dihadapi oleh

manusia. ^[1] Problema yang muncul antara lain terjadinya ketegangan fisik dan psikis, kehidupan yang serba rumit, kekhawatiran atau kecemasan akan masa depan, makin tidak manusiawinya hubungan antar individu, merasa diasingkan oleh anggota keluarga dan masyarakat sekitar, hubungan keluarga yang kurang harmonis, maraknya penyimpangan moral dan sistem nilai serta hilangnya identitas diri.

Melihat begitu banyak problema yang muncul di dalam kehidupan manusia saat ini maka setiap individu memiliki pilihan dalam menghadapi serta menyelesaikan problema yang sedang dihadapi. Selain pilihan dalam pengambilan keputusan yang berperan, kesehatan mental juga memiliki andil dalam kehidupan manusia sehari-hari dalam upaya menghadapi problema-problema yang muncul. Kesehatan mental merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sama seperti halnya kesehatan fisik pada umumnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak kasus gangguan mental yang terjadi di Indonesia.

Helping professions dikenal sebagai profesi-profesi yang membantu memberikan pelayanan khusus kepada orang yang memerlukan bantuan. Praktik-praktik layanan ini tentu melibatkan *helping relationship* demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. ^[2] Hubungan yang membantu (*helping relationship*) diartikan sebagai usaha meningkatkan kemampuan mereka melalui cara-cara yang positif ke arah perubahan dan perbaikan yang lebih memadai.

Konseling menjadi salah satu cara bagi *helping professions* untuk memberikan layanan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan

dari seorang profesional. ^[3] Seperti diketahui konseling merupakan suatu proses pemberian layanan yang melibatkan kemampuan profesional yaitu pemberi layanan, sekurang-kurangnya melibatkan orang kedua sebagai penerima layanan yang sebelumnya tidak mampu berbuat banyak atas permasalahan yang dialami, namun setelahnya dapat melakukan suatu hal.

Berjalannya sebuah proses konseling tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara *helping professions* dan penerima layanan dari profesional. Kualitas hubungan antara konselor dan konseli menjadi penentu seberapa efektif proses konseling itu berjalan. ^[4] Jika dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya. Fedders ^[5] menyebutkan bahwa penelitian selama lima puluh tahun terakhir menunjukkan bahwa satu faktor yang lebih dari faktor lainnya yang dikaitkan dengan keberhasilan konseling yaitu kualitas hubungan antara konselor dan konseli.

Mewujudkan kualitas hubungan yang baik antara konselor dan klien adalah tugas utama konselor dengan didukung konseli. ^[6] Ada beberapa hal yang perlu dipelihara dalam mewujudkan kualitas hubungan yang baik, antara lain : memiliki kehangatan dalam hubungan, adanya empati kepada klien, dan dukungan klien dalam berjalannya proses konseling. Namun pada kenyataannya proses konseling tidak selalu berjalan dengan baik. Terjadinya penolakan atau ketidakinginan konselor membuat hubungan konselor dan konseli menjadi kurang baik.

Selain seringnya terjadi resistensi pada konselor, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap berjalannya sesi konseling. Salah

satunya adalah faktor budaya yang dianut oleh masing-masing individu. [7] Ino & Glicken mengatakan bahwa konseli yang berlatar belakang etnis Asia cenderung memiliki suatu tatanan sosial yang berbasis keluarga. Hal ini menyebabkan orang dengan etnis Asia memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mencari bantuan kepada profesional [8].

Selanjutnya, menurut [9] Fedders keterampilan komunikasi interpersonal juga memberikan pengaruh penting dalam berjalannya hubungan yang baik. Menurut [10] Brammer kualitas pribadi juga memberikan pengaruh penting pada kualitas hubungan. Budaya, keterampilan komunikasi dan kualitas pribadi sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam memandang atau menggunakan layanan praktik konseling. Hal ini menyebabkan beberapa fenomena muncul dalam praktik layanan konseling. Seperti permasalahan yang banyak dibahas dan diteliti yaitu *premature termination*.

Fenomena di atas relevan dengan keadaan di negara Indonesia khususnya di Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Yogyakarta. Melalui wawancara dengan dua orang konselor di UPT LBK UNY, maka ditemukan permasalahan kurang adanya keterbukaan pada kasus-kasus sensitif sehingga konselor sulit menggali informasi secara mendalam. Selanjutnya, ada beberapa konseli yang terlalu banyak bicara atau cenderung diam sehingga konselor memerlukan usaha yang lebih untuk menggali permasalahan secara mendalam. Hal ini menyebabkan komunikasi kurang berjalan efektif dan menjadi salah satu indikasi dari *premature termination*.

Permasalahan yang telah dipaparkan dapat diasumsikan sebagai gejala ketidak tuntas dalam penyelesaian masalah. Konseli yang mengakhiri sesi konseling sebelum mencapai ketuntasan memiliki permasalahan dalam membangun hubungan dengan konselor. Hal ini didukung oleh [11] penelitian yang menyebutkan bahwa *premature termination* atau pengakhiran konseling sebelum mencapai ketuntasan disebabkan karena konselor dan konseli tidak memiliki cukup waktu dalam membangun hubungan terapeutik.

Konseli yang mengakhiri sesi konseling ketika belum mencapai ketuntasan dalam sesi maka fungsi konseling tidak bekerja secara efektif. Jika hubungan terapeutik menjadi salah satu faktor terbesar dalam keberhasilan konseling, maka pengakhiran sesi secara prematur dapat menjadi tanda bahwa hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli tidak berlangsung dengan baik. Apabila terjalin hubungan yang baik antara konselor dan konseli maka sesi konseling menjadi efektif dan dapat mencapai ketuntasan dari permasalahan yang dialami berupa penyelesaian masalah.

Kualitas hubungan yang dibangun antara konselor dan konseli memiliki pengaruh terhadap ketuntasan penyelesaian masalah? Penelitian yang sudah banyak dilakukan cenderung terfokus pada kualitas hubungan konselor dan konseli. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas dinamika psikologis dari kualitas hubungan dan cara pengukuran kualitas hubungan. Penelitian ini membahas lebih jauh tentang pengaruh kualitas hubungan terhadap ketuntasan penyelesaian masalah konseli. Hasil penelitian ini tentu dapat menjadi salah satu acuan seberapa pengaruh

kualitas hubungan terhadap ketuntasan penyelesaian masalah. Berdasarkan permasalahan yang telah diungkap menimbulkan pertanyaan apakah ada pengaruh kualitas hubungan terapeutik terhadap tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas hubungan terapeutik terhadap tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan Juli- Agustus 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa UNY yang pernah melakukan layanan konseling di UPT LBK UNY. Adapun jumlah mahasiswa yang menjadi subjek sebanyak 71 orang.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kualitas hubungan terapeutik dan skala ketuntasan penyelesaian masalah. Terdapat empat alternatif pilihan jawaban pada setiap item yang menunjukkan tingkat kesesuaian mahasiswa dengan pernyataan

yang diajukan. Empat alternatif pilihan jawaban tersebut adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk digunakan karena instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi cukup memenuhi validitas konstruk. Untuk menguji validitas ini digunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Kemudian peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi item dalam instrumen penelitian. Uji coba instrumen penelitian menggunakan uji coba terpakai yang dilakukan pada 30 mahasiswa.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Chronbach*. Rumus *Alpha Chronbach*. Reliabilitas skala kualitas hubungan terapeutik adalah sebesar 0,792 sedangkan reliabilitas skala ketuntasan penyelesaian masalah sebesar 0,763.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan uji persyaratan analisis dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana dalam menganalisis hipotesis pada penelitian ini dengan perhitungan menggunakan *SPSS 23 for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kualitas Hubungan Terapeutik

Variabel kualitas hubungan terapeutik (X) diukur melalui skala kualitas hubungan terapeutik

yang terdiri atas 27 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban dimana memiliki rentang skor 1 sampai skor 4 sehingga skor minimal yang dapat diperoleh sebesar 27 dan skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 108.

Berikut adalah tabel sebaran data kategori kualitas hubungan terapeutik pada konseli di UPT LBK UNY.

Tabel 1. Sebaran Data Kategorisasi Kualitas Hubungan Terapeutik

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	36	50,7%
Sedang	34	47,9%
Rendah	1	1%
Jumlah	71	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36 konseli (50,7%) mempersepsikan kualitas hubungan yang tinggi atau bisa dikatakan baik. Selanjutnya, 34 konseli (47,9%) mempersepsikan kualitas hubungan yang sedang, dan ada 1 konseli (1%) yang mempersepsikan kualitas hubungan yang rendah atau buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konseli mempersepsikan kualitas hubungan yang tinggi atau baik dengan konselor.

b. Ketuntasan Penyelesaian Masalah

Variabel ketuntasan penyelesaian masalah (Y) diukur melalui skala ketuntasan penyelesaian masalah yang terdiri atas 33 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban dimana memiliki rentang skor 1 sampai skor 4 sehingga skor minimal yang dapat diperoleh sebesar 33 dan skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 132

Berikut adalah tabel sebaran data kategori ketuntasan penyelesaian masalah pada konseli di UPT LBK UNY.

Tabel 1. Sebaran Data Kategorisasi Ketuntasan Penyelesaian Masalah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	18	25,3%
Sedang	52	73,2%
Rendah	1	1%
Jumlah	71	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18 konseli (25,3%) menganggap ketuntasan penyelesaian masalah yang tinggi. 52 konseli (73,2%) menganggap ketuntasan penyelesaian

Tabel 3. Output SPSS Coefficients Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29.770	9.908		3.005	.004
Kualitas Hub	.770	.124	.598	6.199	.000

a. Dependent Variable: Ketuntasan

masalah yang sedang dan ada 1 konseli (1%) menganggap ketuntasan penyelesaian masalah rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konseli mempersepsikan ketuntasan penyelesaian masalah yang sedang.

c. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS Statistic 23.0 for Windows diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi 0,200 > 0,05 maka dapat

dinyatakan bahwa data variabel penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS Statistic 23.0 for Windows diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,203. Nilai signifikansi $0,203 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel penelitian mempunyai hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen (X) yaitu kualitas hubungan terapeutik terhadap variabel dependen (Y) yaitu tingkat ketuntasan penyelesaian masalah. Syarat kelayakan untuk melakukan analisis ini sudah terpenuhi yaitu variabel penelitian berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear.

Hipotesis penelitian ini adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan kualitas hubungan terapeutik terhadap tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY”. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS Statistic 23.0 for Windows.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai konstan (a) adalah sebesar 29,770. Koefisien regresi (b) menunjukkan nilai sebesar 0,770. Nilai signifikansi berdasarkan perhitungan secara statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ dengan persamaan regresinya yaitu $Y = 29,770 + 0,770X$. Model regresi ini mempunyai arti bahwa jika tidak ada kualitas hubungan terapeutik (X) maka nilai tingkat ketuntasan penyelesaian masalah

adalah sebesar 629,770 dan setiap penambahan 1 tingkat kualitas hubungan terapeutik (X), maka ketuntasan penyelesaian masalah (Y) akan meningkat sebesar 0,770.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kualitas hubungan terapeutik terhadap tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,770 dan nilai konstanta sebesar 29,770 maka pengaruh kedua variabel tersebut positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi kualitas hubungan terapeutik maka semakin tinggi pula tingkat ketuntasan penyelesaian masalah dan sebaliknya.

Kualitas hubungan terapeutik di persepsikan tinggi/baik oleh 36 konseli (50,7%). Selanjutnya, 34 konseli (47,9%) mempersepsikan kualitas hubungan yang sedang, dan ada 1 konseli (1%) yang mempersepsikan kualitas hubungan yang rendah atau buruk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan terapeutik konseli di UPT LBK UNY termasuk dalam kategori tinggi/baik. Berdasarkan hasil temuan peneliti, konseli yang memiliki kualitas hubungan terapeutik yang tinggi merasakan situasi yang penuh penuh dengan pemahaman. Hubungan yang terbangun antara konselor dan konseli adalah hubungan timbal balik yang saling memahami. Hal ini membuat konseli merasakan kenyamanan saat melakukan sesi konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat^[12] Rogers bahwa salah satu poin penting yang menjadi aspek dalam

hubungan terapeutik adalah keterbukaan dalam ekspresi perasaan.

Konseli yang memiliki kualitas hubungan terapeutik yang tinggi merasakan situasi yang penuh dengan kompromi. Keduanya bekerja sama dengan baik dan saling menguntungkan. Hal ini tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya ikatan emosional antara konselor dan konseli. Hal ini sesuai dengan pendapat ^[13] Brammer bahwa aspek penting dari hubungan terapeutik antara lain ikatan emosional antara konselor dan konseli, dan kesetaraan.

Sementara itu, tingkat ketuntasan penyelesaian masalah menunjukkan bahwa 18 konseli (25,3%) menganggap ketuntasan penyelesaian masalah yang tinggi. 52 konseli (73,2%) menganggap ketuntasan penyelesaian masalah yang sedang dan ada 1 konseli (1%) menganggap ketuntasan penyelesaian masalah rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konseli mempersepsikan ketuntasan penyelesaian masalah yang sedang.

Tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY yang sedang berarti konseli mengalami perubahan ke arah yang positif dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat ^[14] Wilis bahwa tanda-tanda yang sekaligus menjadi aspek ketuntasan yaitu adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamik. Namun hal ini belum tercapai secara optimal dan belum bisa dikatakan mencapai ketuntasan.

Selanjutnya, konseli yang memiliki tingkat ketuntasan penyelesaian masalah yang sedang telah membuat keputusan penting dalam hidup yang dijalani. Hal ini sesuai dengan pendapat ^[14]

Wilis bahwa tanda-tanda yang sekaligus menjadi aspek ketuntasan yaitu adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas. Hal ini menunjukkan konseli belum mencapai ketuntasan penyelesaian masalah namun telah terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dalam hidupnya. Tugas konseli selanjutnya adalah mengoptimalkan perubahan-perubahan positif yang terjadi sehingga dapat mencapai ketuntasan penyelesaian masalah.

Hasil uji hipotesis analisis regresi sederhana pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sigifikansi adalah 0,00 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas hubungan terapeutik berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY. Adapun nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,770 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif kualitas hubungan terapeutik terhadap tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY. Sementara itu, sumbangan efektif kualitas hubungan terapeutik terhadap tingkat ketuntasan penyelesaian masalah adalah sebesar 35,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas hubungan terapeutik terhadap tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ^[15] Colette Penelitian menunjukkan hasil yang pertama adalah hubungan antara konselor dan konseli sangat penting untuk proses konseling dan hasil

konseling. Kedua, ada beberapa kondisi yang memudahkan terciptanya hubungan terapeutik. Ketiga, proses membangun dan mengembangkan hubungan terapeutik akan saling tergantung satu sama lain. Keempat, implikasi dari pengembangan hubungan terapeutik mewakili potensi untuk dasar-dasar perubahan dalam konseling. Kelima, konseli memiliki definisi yang berarti tentang perubahan dan keberhasilan dalam konseling. Yang terakhir, proses membangun hubungan terapeutik dan memfasilitasi perubahan dalam konseling akan saling tergantung. Oleh karena itu, komponen dari proses ini tidak dapat dipisahkan.

Terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa kualitas hubungan terapeutik konseli perlu ditingkatkan agar tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli dapat meningkat karena semakin tinggi kualitas hubungan terapeutik konseli maka semakin tinggi tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli. Sebaliknya, semakin rendah kualitas hubungan terapeutik konseli maka semakin rendah pula tingkat ketuntasan penyelesaian masalah. Maka dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan “terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas hubungan terapeutik dengan ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY” dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa kualitas hubungan terapeutik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat ketuntasan

penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY. Maka dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan “terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas hubungan terapeutik dengan tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY” dapat diterima.

Saran

1. Bagi Konseli/Mahasiswa

- a. Meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu kesehatan mental dengan cara mengakses layanan konseling apabila dirasa membutuhkan layanan ini.
- b. Memberikan kepercayaan pada UPT LBK untuk terus mengembangkan kualitas layanan sebagai wujud dari optimalisasi gerakan sadar kesehatan mental di kalangan mahasiswa dan civitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta
- c. Memberikan masukan dan saran yang membangun untuk pengembangan kualitas layanan UPT LBK Universitas Negeri Yogyakarta

d. Bagi Konselor

Konselor yang telah diberikan tugas dan tanggung jawab di UPT LBK UNY diharapkan dapat melaksanakan tugas jaga piket dengan baik dan disiplin agar konseli yang datang ke UPT LBK UNY dapat terlayani dengan maksimal.

e. Bagi UPT LBK UNY

UPT LBK UNY sebagai unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan layanan bimbingan konseling diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanannya sehingga mahasiswa mampu mengambil manfaat dari

konseling yang telah dijalani. Semakin tinggi kualitas hubungan konseli dengan konselor, maka semakin tinggi pula tingkat ketuntasan penyelesaian masalah konseli di UPT LBK UNY.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Menggali informasi lebih mendalam mengenai kualitas hubungan terapeutik maupun ketuntasan penyelesaian masalah serta melakukan penelitian mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi ketuntasan penyelesaian masalah.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan analisis pada aspek-aspek dalam hubungan terapeutik yang berkontribusi paling tinggi dalam meningkatkan ketuntasan penyelesaian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yusuf, S & Nurihsan, J. (2012). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- s
- [2] Effendi, K. (2016). *Proses dan keterampilan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Mappiare, A. (2004). *Pengantar konseling dan psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [4] Yusuf, S & Nurihsan, J. (2012). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [5] Fedders, L.K. (2008). The importance of the

Research shows that the therapeutic relationship is one of the strongest predictors of successful treatment. *Clinical Science Insight*, Volume 1.

- [6] Willis. (2004). *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung: CV Afabeta
- [7] Ino, S. M., & Glick, M. D. (2002). Understanding and treating the ethnically asian client: a collectivist approach. *Journal of Health & Social Policy*, Vol. 14 (4)
- [8] Kim, L. (2015). Psychotherapy with asian clients: an exploratory study of the perspectives of east asian clinicians. Rutgers The State University of New Jersey, Graduate School of Applied and Professional Psychology.
- [9] Fedders, L.K. (2008). The importance of the relationship with the therapist :
Research shows that the therapeutic relationship is one of the strongest predictors of successful treatment. *Clinical Science Insight*, Volume 1.
- [10] Brammer, L.M. (1993). *Therapeutic counseling and psychotherapy*. America: A Simon & Schuster Company
- [11] Matityahou, M.E (2010). Prediction of Premature Termination within A University Counseling Center Setting: An Exploratory Study Using The

Personality Assessment Inventory
(PAI). *Dissertation*, The University of
Tennessee, 2010)

^[12]Rogers, C. (1942). *Counseling and
psychotherapy : newer concepts in
practice*. America: Houghtobb Mifflin
Company

^[13]Brammer, L.M. (1993). *Therapeutic counseling
and psychotherapy*. America: A Simon &
Schuster Company

^[14]Willis. (2004). *Konseling individual teori dan
praktek*. Bandung: CV Afabeta

^[15]Colette, T. (2003). Clients' perceptions
of the therapeutic relationship and its
role in outcome. *Thesis*, University of
Lethbridge, 2003.